

Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Novel Hati Suhita Sebagai Media Pendidikan *Birrul Walidain* Bagi Anak di Era Society 5.0

Ghina Ziyadatul Ilmiyah ¹, 

Received July 01, 2025 ■ Revised September 01, 2025 ■ Accepted November 01, 2025 ■ Published December 01, 2025

Article Info

¹Faculty of Education, Faqih Asy'ari
Institut Kediri, Indonesia.

Keywords:

First keyword; *Islamic Education Value*

Second keyword; *Hati Suhita Novel*

Third keyword; *Birrul Walidain Education*

ABSTRACT

This research aims to analyze and describe the values of Islamic education found in the novel Hati Suhita as a form of Birrul Walidain education for children in the Society 5.0 era. Birrul Walidain can be interpreted as acts of devotion and respect towards parents. Someone who prays for and brings happiness to their parents also displays the attitude of Birrul Walidain. This research uses qualitative methods, focusing on library research. The results of this research are: 1) the Islamic educational values contained in the novel Hati Suhita, and 2) the relevance of the novel Hati Suhita as a medium for Birrul Walidain education for children in the Society 5.0 era. The novel Hati Suhita by Khilma Anis can be used as an educational medium for teachers and students by promoting an attitude of filial piety toward parents, obedience, caring for elderly parents, assisting parents with their tasks, being kind to parents, and refraining from raising one's voice at them. The researchers use hermeneutics as the theoretical framework for analysis.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Correspondence:

Ghina Ziyadatul Ilmiyah

Faculty of Education, Faqih Asy'ari Institut Kediri, Indonesia.

Email: ghinazi14@gmail.com

1. Introduction

Ilmu pengetahuan dan teknologi semakin berkembang saat ini. Adanya perkembangan media, maka menjadi salah satu tantangan bagi penyelenggara pendidikan. Dari hal ini, dapat dilihat mana penyelenggara pendidikan yang dapat mengikuti perkembangan zaman dan mana yang tidak. Manfaat media bagi dunia pendidikan sangatlah penting serta membawa pengaruh positif, jika dalam pemakaiannya ada batasan dan aturan yang tidak melanggar nilai-nilai moral dan keagamaan. (Rosalia G. 2018)

Menurut Ariefin dan Darmawan bahwa seorang guru harus bisa menggunakan teknologi dengan lebih kreatif, karena teknologi maju begitu cepat. (Ariefin, D., & Darmawan 2021) Oleh karena itu, sangat penting seorang guru memiliki kreativitas yang dapat memastikan penggunaan teknologi yang optimal dalam proses pembelajaran. Seorang dimungkinkan harus berkreasi dan lebih kreatif lagi dengan menggunakan teknologi. Karena kita sedang berada di era society 5.0, dimana dalam hal ini semua serba canggih dan manusia juga sudah berbaur ramah dengan teknologi. Pada era ini teknologi merupakan unsur yang penting dalam kehidupan sehari-hari dan teknologi tersebut nantinya akan berkembang sangat cepat. Oleh karena

itu, guru diharapkan dapat memadukan teknologi dalam pembelajaran agar bisa menyalurkan pengalaman pembelajaran yang inovatif, menarik dan efektif.(Suruddin 2021).

Hal ini bisa dicontohkan seperti dunia sastra, karya sastra adalah cabang seni yang diciptakan berdasarkan ide, perasaan dan pemikiran yang kreatif berhubungan dengan unsur budaya lalu diungkapkan melalui bahasa. Sastra menjadi bagian dari salah satu seni yang menonjolkan sisi hiburan dengan menekankan etika. Sudah menjadi hal yang pasti, bahwa karya sastra memiliki keindahan yang menghibur, akan tetapi karya sastra juga unggul yang mempunyai nilai, yaitu isi dan pesan yang dapat diambil setelah menikmati sastra.

Pendapat Rahman pendidikan yang baik yaitu pendidikan yang tidak hanya fokus pada intelektualnya saja, tapi juga memperhatikan pada aspek moral dan akhlak sehingga tidak berkesan hanya menyalurkan ilmu pengetahuan saja, tapi juga memberikan nilai-nilai kehidupan berupa akhlak dan moral kepada siswa. Hibama S. Rahman, "Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini", (Yogyakarta: Galah, 2002).

Islam bersudut pandang, bahwa pendidikan adalah hal yang sangat penting, terutama yang berkaitan dengan memahami, mengelola, memanfaatkan dan mensyukuri nikmat Allah SWT. Pendidikan dan ilmu pengetahuan adalah cahaya bagi kehidupan manusia sehingga perilaku manusia dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang halal dan haram. Alasan kondisi manusia yang beriman dan bertakwa adalah keinginan manusia untuk memikirkan keesaan tuhan dan hal ini didapat dari pendidikan.(Ashila Asfa Nabila 2022)

Dunia pendidikan saat ini mengalami perkembangan teknologi yang sangat pesat, dalam hal ini kita menghadapi masa yang sangat penting untuk memberikan pelayanan pendidikan yang berkualitas dan optimal dalam menghadapi perkembangan teknologi. Tantangan dalam dunia pendidikan semakin kompleks dan menuntut persiapan serta pemikiran yang matang. Hal ini merupakan dampak kemajuan teknologi hampir dari semua bidang.

Kisah para Nabi, wali dan beberapa tokoh agama dibiografikan menjadi suatu karya sastra yang kaya dengan nilai-nilai moral dan penuh pesan yang bisa dijadikan teladan. Namun, di era society 5.0 ini kisah tersebut tidak lagi dijadikan hiburan yang mendidik, yang mana dari kisah tersebut hanya dijadikan referensi pengetahuan ditempat belajar. Saat ini pula, hiburan hanyalah hiburan seperti adanya beberapa aplikasi yang berisi tontonan non faedah. Dalam hal ini juga, sebagai pendidik juga harus kreatif dengan memanfaatkan aplikasi tersebut dengan memasukkan pengetahuan yang mendidik.(Ashila Asfa Nabila 2022)

Banyak fenomena yang terjadi pada zaman ini, yang terkait dengan ketidak baktian anak kepada orang tua. Dalam hal ini, penulis mengutip sebuah kejadian tentang ketidak baktian anak kepada orang tua dari media sosial yang terjadi pada ibu Trimah yang dititipkan ketiga anaknya ke panti jompo Griya Lansia Husnul Khatmah, Wajak, Kabupaten Malang, Jawa Timur dengan alasan sibuk bekerja.(9 Juli 2022). Bahkan ada pada kasus lain yang terjadi pada ibu Rodiah warga dari kampung Gudang Huut Rt 03/03 Desa Sindagjaya, Kecamatan Cibarusah, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat. Dalam kondisi lumpuh ibu tersebut dilaporkan oleh kelima anaknya dengan tuduhan menggelapkan surat tanah almarhum suaminya, bernama Zein Choir.(29 Agustus 2022). Ada pula cuplikan dari novel Hati Suhita yang menunjukkan ketidak baktian kepada orang tua, yang mana hal ini diperankan oleh Gus Birru.

Saat mereka berdua datang dari umroh, aku tetep tidak mau menjemput. Aku beralasan ada rapat penting menyangkut kafe yang kudirikan. Abah langsung dipuncak murkanya. "*kowe gak tau manut abah. Kowe tambah adoh soko cita-citane wong tuamu dewe. Apa gunane awakmu mbangun kafe itu ?, mau semakin jauh dari tanggung jawab pesantren ?, hah ?, Kiai Jabbar sak keluargane njemput umimikmu karo calon bojomu, kowe gak gelem. Trimo mbelani panggonan kopi ngunu.*" Aku Cuma diam. Aku memang tidak sepemikiran dengan abah, tapi aku tidak berani membantahnya. Maka, aku dan abah semakin berjarak. Aku makin tidak menyukai Alina. Abah makin tidak menyukai kafeku. Ummik makin dekat dengan Alina.(Khilma Anis 2019)

Kutipan diatas menunjukkan bentuk ketidak baktian kepada orang tua dengan tidak mendengarkan perkataan abah dan ummik hingga membuat mereka marah. Walaupun dengan demikian Gus Birru tetap mengikuti keinginan orang tuanya untuk menikahi Alina Suhita. Dalam Al Qur'an banyak sekali menyebutkan *birrul walidain*. Diantara seperti yang sudah dijelaskan pada QS. Al Isra' : 23-24

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۖ وَخُفِضَ لَهُمَا جَنَاحُ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا﴾

Artinya: Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. Sekadar mengucapkan kata ah (atau kata-kata kasar lainnya) kepada orang tua tidak dibolehkan oleh agama, apalagi memperlakukan mereka dengan lebih kasar. Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil.” (QS. Al-Isra’:23-24). (Lajnah Pentashihan Al-Qur’an 2018).

Kisah alam novel Hati Suhita, yang diperankan oleh tokoh Alina Suhita, wanita keturunan trah darah biru yang nenek moyang pelestari ajaran Jawa, yang saat remaja sudah dijodohkan dengan seorang gus yang memiliki nama Abu Raihan Albirruni dan juga merupakan putra seorang tokoh agama pemilik pondok pesantren bernama Al Anwar. Gus Birru tetap menikahi Alina meskipun ia tidak menyukainya, hal ini dilakukan karena gus Birru mempunyai sikap *birrul walidain* yang bagus terhadap orang tuanya. (Nufus 2017).

Birrul walidain adalah implementasi bentuk dari pendidikan agama Islam. Pendidikan Islam merupakan usaha yang dilakukan seseorang dalam kehidupan sehari-hari untuk meningkatkan perilaku individu atau kelompok melalui pembelajaran atau latihan supaya kehidupannya sesuai dengan ajaran agama Islam yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW. (Halid Hanafi Dkk 2018) Pedoman utama pendidikan Islam adalah Al Qur’an dan hadits yang bertujuan agar manusia patuh dan taat pada ajaran agama Islam dan menjadi hamba yang baik. (Ulfatun Adiroh 2023)

2. Method

Metode penelitian bisa dimaknai dengan satu cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. **Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2014), 1.** Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah kualitatif, karena penelitian ini tidak mencari pengaruh atau hubungan antar suatu variable. Nama lain Penelitian kualitatif adalah metode penelitian naturalis, karena penelitian ini dilaksanakan dalam kondisi yang alami (*natural setting*). Metode kualitatif digunakan guna memperoleh data yang mendalam, yakni suatu data yang mempunyai makna diartikan data yang sebenarnya, data yang pasti adalah suatu hasil dibalik data yang tampak.

Sebab itu, penelitian ini tidak terfokus pada generalisasi, tetapi lebih fokus pada informasi sehingga sampai pada tingkat makna dan perspektif (sudut pandang). **Sugiyono, 15.** Penelitian ini, peneliti focus pada bagaimana novel tersebut memberikan nilai-nilai pendidikan Islam, salah satunya adalah pendidikan *birrul walidain*, bagaimana bentuk *birrul walidain* dan keutamaan *birrul walidain* dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis yang dapat dijadikan media pembelajaran bagi anak di era society 5.0.

Terkait hal tersebut, peneliti akan menggali lebih dalam lagi mengenai pendidikan Islam yang terdapat pada novel Hati Suhita, terutama pada pendidikan *birrul walidain*. Dengan metode pengumpulan data melalui studi pustaka atau *library research* (Doni Saputra 2023) menggunakan metode kualitatif dapat diketahui bagaimana pendidikan *birrul walidain* itu terapkan dalam novel Hati Suhita yang akan dijadikan sebagai media pembelajaran bagi anak di era society 5.0.

Jenis penelitian kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan serta bermacam-macam laporan yang berhubungan dengan masalah yang akan dipecahkan. (Milya Sari 2020)

Fokus penelitian merupakan objek khusus dalam penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah yang sudah ditetapkan. **Tim Penyusun, “Pedoman Penulisan Karya Ilmiah” (Kediri: IAIFA Press, 2020), 39.** Penelitian ini fokus pada nilai-nilai pendidikan Islam dan pendidikan *birrul walidain* yang terkandung dalam novel Hati Suhita.

Penelitian ini dilakukan dengan menjadikan satu data dari beberapa kajian yang berasal dari buku, jurnal maupun laporan penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya. Penelitian jenis ini berhubungan erat dengan studi pustaka yang membutuhkan penelitian terdahulu dan banyaknya informasi. Hal ini memungkinkan peneliti mendapatkan sesuatu yang baru dari penelusuran pustaka yang belum pernah diungkapkan oleh peneliti terdahulu. **Restu Hartiko Widi, Asas Metodologi Penelitian; Sebuah Pengenalan Dan Pemetaan Langkah Demi Langkah Pelaksanaan Penelitian (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 52.** Bahan pustaka digunakan untuk menggali informasi atau gagasan baru sebagai bahan dasar melakukan deduksi dari pengetahuan yang ada.

Sumber data kepustakaan adalah semua buku yang sesuai dengan tema atau permasalahan yang diteliti. **Tim Penyusun, “Pedoman Penulisan Karya Ilmiah” (Kediri: IAIFA Press, 2020), 62.** Sumber data primer adalah semua bahan yang tertulis dan berasal langsung dari sumber pertama yang membahas masalah yang sedang dikaji. Sumber data primer yang digunakan peneliti adalah novel Hati Suhita karya Khilma Anis. Sumber data sekunder adalah semua bahan tertulis yang berasal tidak langsung/ tidak asli dari sumber pertama yang membahas masalah yang diteliti. Buku yang akan dikaji oleh peneliti sebagai pendukung dan memperkuat penelitian yaitu, Heri Gunawan, Keajaiban Berbakti Kepada orang Tua, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014 dan M. Quraish shihab, *Birrul walidain*, Tangerang: Lentera Hati, 2014.

Jenis teknik pengumpulan data yang diambil dari penelitian ini adalah dokumentasi. Metode dokumentasi yakni mencari data terkait hal-hal atau variable berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah/ prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan lainnya. Suharsimi Arikunto, “Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik,” in 4 (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 274. Penulis mengumpulkan beberapa data dari sumber-sumber buku yang sesuai dan mengumpulkan beberapa hasil karya ilmiah atau hasil penelitian yang membahas tentang novel Hati Suhita dan berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan Islam, media pembelajaran dan pendidikan *birrul walidain*. Dengan dilakukannya studi kepustakaan ini, memiliki tujuan untuk memperoleh sumber data pendukung dalam menganalisis objek penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah analisis isi (*content analysis*) dan analisis deskriptif (*descriptive analysis*). Ketika proses penafsiran dalam metode kualitatif memberikan perhatian apada situasi alamiah, maka pokok dalam metode analisis yang digunakan peneliti dilakukan dalam beberapa dokumen yang isinya padat. Peneliti lebih menekankan pada isi komunikasi, isi interaksi simbolik yang terjadi pada peristiwa komunikasi. Dimedia masa penelitian dengan metode analisis dilaksanakan terhadap paragraf, kalimat dan kata, termasuk volume ruangan yang dibutuhkan, waktu penulisan, tempat ditulisnya, dan lain-lain, sehingga bisa diketahui isi pesan dengan tepat. **Nyoman Kutha, Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 49.**

3. Results and Discussion

Novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis menampilkan berbagai nilai-nilai Islam yang dapat dijadikan rujukan bagi pendidikan *birrul walidain* (berbakti kepada orang tua), terutama dalam konteks era Society 5.0. Dalam era yang ditandai dengan teknologi digital dan kecerdasan buatan ini, pendidikan berbasis moral dan agama memiliki peran strategis untuk membentuk karakter anak yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki budi pekerti yang luhur.

Dalam Islam, *birrul walidain* atau berbakti kepada orang tua merupakan kewajiban yang diatur dalam Al-Qur'an dan Hadis. Nilai ini sangat ditekankan karena hubungan anak dan orang tua dianggap suci, di mana penghormatan terhadap orang tua, terutama ibu, harus dijunjung tinggi. Dalam novel *Hati Suhita*, nilai *birrul walidain* terlihat kuat pada karakter Alina Suhita, yang meski berada dalam situasi sulit dan dilema batin, tetap menghormati keputusan keluarganya. Ini mencerminkan bagaimana nilai-nilai Islami dalam berbakti kepada orang tua masih tetap relevan di tengah tantangan zaman.

Hasil penelitian menunjukkan banyaknya sikap tokoh yang ada dalam novel Hati Suhita yang menunjukkan hal-hal baik, seperti patuh kepada orang tua, tidak membantah, rukun dnegan orang tua dan mendoakan orang tua. Hal ini akan diulas melalui beberapa dialog yang mencerminkan sikap tersebut. berikut datanya:

a. **Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel Hati Suhita**

1) Tabah dan sabar dalam menghadapi ujian

Dalam novel *Hati Suhita* menyoroti tentang bagaimana tokoh utamanya menghadapi cobaan dan ujian hidup dengan ketabahan dan kesabaran yang didasarkan kepada Allah. Berikut data yang dimaksud:

Aku mengangguk. Meraih tangannya untuk ku kecup pelan. Matakku berkaca-kaca. Aku ingat panjangnya tangisku selama ini. Aku ingat dalamnya kesedihanku. Aku ingat bahwa aku nyaris putus asa. Aku memanggil Mas Birru dengan seluruh doa untuk memohon hangatnya. Dan hari ini Mas Birru sudah memberikan semuanya. Sampai aku bisa merasakan kebahagiaan perempuan pada umumnya. Aku ingat kisah cinta Syekh Amongraga dengan Niken Tambangraras. Aku ingat kisah perjodohan Raden Ngabei Ronggowarsito dengan Nyai Ageng Gombak. Aku senang karena merasakan kebahagiaan yang serupa. Khilma Anis, 385.

Data diatas menunjukkan nilai kesabaran dan ketabahan seorang hamba yang keyakinannya didasarkan pada Allah akan membuahkan hasil pada waktu yang tepat. Meskipun terkadang seorang manusia merasa ingin menyerah, namun Allah tetap memberi kemudahan kepada hambanya. Bahwa sesungguhnya Allah menguji seorang hamba tidak melebihi batas kemampuan hambanya.

Dilansir dari pendapat Ahmad Mubarak terkait pengertian sabar merupakan sikap tabah hati tidak mudah mengeluh dalam menghadapi godaan dan rintangan pada jangka waktu tertentu guna mencapai tujuan. **Achmad Mubarak, Psikologi Qur'ani (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), 73.** Menurut peneliti, pendapat tersebut mendukung dengan adanya sikap tabah dan sabar yang dilakukan tokoh Alina dalam menghadapi ujian pernikahannya. Namun tidak menutup kemungkinan dengan tidak adanya mengeluh, karena pada umumnya ketika menghadapi ujian sedikit mengeluh namun tetap dijalani beriringan dengan pasrah.

Dikutip dari Jurnal Ruhama mengungkapkan bahwa banyak umat Islam memahami sabar dalam arti sempit, karena menganggap bahwa sabar itu hanya sekedar pasrah dan tidak melakukan hal apapun saat terkena musibah. Disusul dengan pendapat Quraish Shihab bahwa anggapan tersebut tidak benar. **Sukino, "Konsep Sabar Dalam Al-Quran Dan Kontekstualisasinya Dalam Tujuan Hidup Manusia Melalui Pendidikan," Jurnal Ruhama 1, no. 1 (2018): 68.** Peneliti menambahkan asumsi, bahwa sejatinya sabar dalam menghadapi ujian merupakan jenis sabar yang paling ringan. Saat menghadapi cobaan sudah berada dalam situasi yang tidak memungkinkannya untuk menghindar. Seperti halnya yang diperankan oleh tokoh Alina dan Gus Birru tetap bertahan dan berusaha dalam bentuk berdoa dan meyakinkan diri bahwa Allah akan menolongnya.

2) Saling memaafkan

Novel *Hati Suhita* juga mengajarkan tentang saling memaafkan agar Susana dilingkungan mereka tetap damai, dan hal itupun juga termasuk perilaku positif yang diajarkan dalam pendidikan Islam Berikut data yang dimaksud:

"Alina, dengar aku. Aku memang egois. Aku minta maaf. Tapi kamu harus tahu, sejak awal kita menikah, aku terus berusaha menerima keadaan ini, sampai di Bandung kemarin aku tersadar, tidak hanya ummik dan al-anwar yang butuh kamu. Tapi aku juga. Aku pribadi memang sayang sama kamu walaupun ini sangat terlambat." Khilma Anis, 349.

Data diatas menunjukkan bahwa dengan memaafkan seseorang, maka dapat menciptakan lingkungan yang harmonis. Hal ini juga termasuk nilai pendidikan Islam, karena Islam merupakan agama perdamaian yang menjunjung tinggi nilai saling menghormati dan menghargai antar sesama. Meskipun dalam hal ini Gus Birru butuh beberapa waktu untuk beradaptasi dengan jodohnya (Alina).

Kata maaf yang diungkapkan tokoh Gus Birru pada istrinya yakni, Alina. Menunjukkan rasa penyesalan yang sangat dan telah diperbuat olehnya setelah pernikahan itu terjadi selama tujuh bulan lamanya. Hal ini termasuk pada pendidikan Islam dalam

konteks nilai *khuluqiyah*. Tujuan dari nilai *khuluqiyah* tersebut adalah untuk membersihkan diri dari perilaku buruk dan menghiasi diri dengan perbuatan yang baik. **Zakiah Daradja, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 20.** Pendapat ini mendukung dengan adanya sikap Alina dan Gus Birru yang di tulis oleh pengarang.

Mengutip dari salah satu ceramah yang disampaikan oleh Gus Baha' menyampaikan bahwa memaafkan membawa banyak manfaat, tidak hanya kebaikan kepada orang yang dimaafkan, tapi juga memberikan ketenangan jiwa dan kebahagiaan diri sendiri. Beliau juga menyampaikan, memaafkan adalah salah satu cara untuk membersihkan hati dari rasa dendam dan kebencian, karena hal ini dapat merusak kebahagiaan dan kesehatan spiritual orang lain dan diri sendiri. (Eka Purwitasari 2024)

Peneliti juga mendukung beberapa pendapat di atas, namun sedikit menambahkan dengan sikap saling memaafkan kehidupan juga menjadi tenang. Sikap tersebut merupakan nilai pendidikan Islam yang harus ditanamkan di zaman sekarang, karena minimnya peserta didik bisa memaafkan kesalahan dengan lapang dada.

3) Keharmonisan dalam keluarga dan rumah tangga

Keharmonisan keluarga dalam pernikahan merupakan usaha manusia untuk memperoleh kebahagiaan hidup berumah tangga. (Fathur Rahman Alfa 2019) Berikut salah satu datanya:

“Aku harus tetap berpura-pura harmonis walau perang dalam batinku berkecamuk setiap detik. Aku harus menanggung lukaku sendiri karena ini adalah tirakatku. Karena ini adalah jalan menuju kemuliaanku.” **Khilma Anis, Hati Suhita, 30.**

Kutipan dari novel Hati Suhita diatas, menunjukkan bahwa tokoh Alina menjaga keharmonisan rumah tangganya dengan Gus Birru didepan abah dan ummik dengan tujuan menjaga perasaan keduanya. Dalam konteks lain, menurut Ali Qaimi mengungkapkan bahwa keharmonisan keluarga adalah keadaan anggota keluarga yang seimbang dan kerja sama dengan baik, saling menghormati, menghargai, memahami dan menjaga hubungan yang baik antara satu sama lain. keharmonisan keluarga dipenuhi ketenangan, ketentraman, kasih sayang, keturunan dan keberlanjutan, saling melengkapi, menyempurnakan serta membantu dan bekerja sama. **Ali Qaimi, Menggapai Langit Masa Depan Anak (Bogor: Cahaya, 2002), 14.**

Dari pendapat diatas bisa dipahami bahwa keharmonisan keluarga dan rumah tangga merupakan kerja sama antar anggota keluarga. Sedangkan kutipan dari novel Hati Suhita hanya tokoh Alina, abah dan ummik saja yang saling mendukung, mengasihi dan menyayangi, bahkan tokoh Gus Birru belum bisa menerima Alina karena perjodohan orang tuanya. Hal ini menunjukkan bahwa kutipan dari novel Hati Suhita belum ada kerja sama yang baik antar anggota keluarga.

Menurut peneliti keharmonisan rumah tangga yang ideal itu adanya pasangan suami dan istri. Namun dari kutipan diatas, peneliti merasakan berat sebelah karena hanya tokoh Alina saja yang berusaha meyakinkan orang tua Gus Birru agar pernikahan mereka terlihat baik-baik saja. Namun diakhir cerita, Gus Birru bisa menerima Alina dengan baik, meskipun sedikit terlambat.

Islam mengatur bahwa semua perbuatan yang dilakukan oleh pemeluknya jelas berkaitan dan berdampak terhadap hokum, sehingga dalam rumah tangga juga banyak yang harus diperhatikan, seorang suami atau istri tidak diperbolehkan bertindak sesuka hati. Karena dalam Al-Qur'an menjelaskan bahwa suami istri seperti pakaian diantara keduanya, sehingga jika menginginkan bagian tubuh terlihat enak dan baik dipakai maka haruslah saling memperhatikan beberapa hal diantara keduanya. Subairi, “Keharmonisan Keluarga Perspektif Agama Islam,” Jurnal Mahabits, 185.

4) Tulus dan Ikhlas dalam menerima takdir serta melakukan kewajiban

Tulus dan ikhlas merupakan satu kesatuan yang melekat pada karakter manusia. Keduanya sama-sama mengandung arti kerelaan dan merelakan sesuatu yang terasa berat. Namun dari segi tulus sendiri merupakan karakter yang sangat dihargai dalam hubungan. Berikut nilai pendidikan Islam dalam aspek tulus dan ikhlas dalam menerima takdir serta melakukan kewajiban yang ditemukan dalam novel Hati Suhita:

Saat aku sudah ikhlas menerima takdirku bahwa selamanya aku akan jadi bagian penting dari keluarga ini, Mas Birru malah menyiksaku dengan diamnya. Dengan tatapan kebencian dan penolakannya. **Khilma Anis, Hati Suhita, 29.**

Berdasarkan kutipan novel di atas, bisa dilihat Alina ikhlas dalam menerima takdirnya disisi lain Alina juga sedang diuji oleh sikap suaminya. Ikhlas merupakan ilmu tertinggi yang harus dapat dikuasai setiap individu, namun belum tentu seseorang mampu menguasai sikap ikhlas, karena sifat ikhlas tergolong sangat berat dan penuh cobaan.

Dikutip pendapat dari Damanhuri mengungkapkan bahwa ikhlas adalah sikap yang dilakukan dalam melaksanakan perintah Allah dengan pasrah dan tanpa mengharapkan sesuatu, kecuali keridhaan Allah. **Damanhuri, Akhlak Tasawuf (Banda Aceh: Penerbit Pena, 2010), 57.** Hal ini dapat menyanggah perbuatan tokoh Alina, juga dapat mendukung tokoh Alina. Menyanggah dalam hal Alina sedikit mengeluh mengenai sikap Gus Birru terhadapnya. Disisi lain pendapat tersebut sudah dilakukan oleh Alina yang disertai niat lillahi ta'ala dalam menjalankan sesuatu yang sudah tertakdir dalam hidupnya.

5) Pentingnya pendidikan dan pengetahuan

Pendidikan adalah semua bidang kehidupan dalam memilih dan membina hidup yang baik dan sesuai dengan martabat manusia. Oleh karena itu pendidikan sangat penting bagi manusia. Dalam pendidikan bisa mendapatkan wawasan, kemampuan dan pengetahuan yang dibutuhkan manusia. Dibawah ini kutipan novel Hati Suhita yang menjunjung tinggi mengenai pendidikan dan pengetahuan:

Bahkan, saat aku semester tujuh, Kyai Hannan memintaku pindah pesantren dan meninggalkan kuliahku agar aku bisa lebih lanyah hapalan di pesantren baruku. Aku menurutinya karena itu kemauan mereka demi pesantren mereka. **Khilma Anis, Hati Suhita, 3.**

Kutipan novel diatas menunjukkan bahwa setiap orang berhak mencari ilmu atau melanjutkan pendidikan sebagai bekal masa depannya. Menurut Munir Yusuf pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pandangan ini terkesan terpaksa, namun pada kenyataannya bisa dilihat dari proses kehidupan manusia, maka tidak dapat mengelak bahwa pendidikan sudah menghiasi perjalanan manusia mulai awal sejarah kehidupan manusia. **Munir Yusuf, Pengantar Ilmu Pendidikan, (Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018), 7.**

Pendapat tersebut dapat menguatkan kutipan dari novel Hati Suhita mengenai pentingnya pendidikan dan pengetahuan. Selain itu, peneliti menambahkan bahwa pendidikan juga merupakan alternative yang harus ditempuh untuk memenuhi kebutuhan asasi manusia.

6) Pentingnya hubungan keluarga dan hidup bermasyarakat

Keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat. Manusia merupakan makhluk social yang tidak lepas dari komunikasi antar seseorang/ manusia. Berikut kutipan novel Hati Suhita yang mencerminkan pentingnya hubungan keluarga dan hidup bermasyarakat:

Aku pergi ke dapur hendak membuatnya jahe hangat. Ternyata di dapur ada tetangga kami sedang ngobrol dengan mbak *ndalem* sambil menyerahkan terong berkarung-karung. Ummik memang Bu Nyai yang dicintai tetangga sekitar. Aku ikut nimbrung sampai lupa tujuanku adalah membuat jahe untuk Mas Birru. **Khilma Anis, Hati Suhita, 65.**

Kutipan diatas menunjukkan sikap menjalin ukhuwah bersama keluarga dan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa manusia tidak lepas dari hubungan keluarga dan bermasyarakat. Sesuai dengan pendapat Ali bahwa manusia sebagai makhluk social yang

tidak akan merasa senang tanpa orang lain. Untuk itu manusia tertawa juga perlu tanggapan emosional dari orang lain. (Ali 1989)

Pembinaan ukhuwah bisa dilaksanakan melalui pendidikan Islam meliputi tiga komponen lingkungan pendidikan, yakni pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat. Keluarga adalah tonggak pertama dan utama dalam menanamkan dasar-dasar ukhuwah. Kemudian sekolah sebagai wujud, integrasi, homogenitas dan keharmonisan anak sehingga interaksi kegiatan pembelajaran berjalan dengan lancar. Sedangkan masyarakat merupakan internalisasi nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh masyarakat bersangkutan, seperti yang dicontohkan oleh tokoh Alina diatas. (Muh. Wajedi Ma'ruf 2020)

peneliti menambahkan keluarga merupakan komponen penting yang mendukung pendidikan karakter, moral dan akhlak anak, tidak hanya di sekolah saja lingkungan serta masyarakat juga mendukung dalam pendidikan seorang anak. Bahkan orang tua diharapkan bisa memberi contoh yang baik serta pendengar bagi anak. Dari hal ini anak akan mudah mencurahkan apapun kepada orang tuanya, bukan dengan orang lain.

7) Taat terhadap perintah Allah

Taat kepada Allah merupakan sikap patuh, tunduk kepada Allah, melakukan syari'at-syari'atnya dan menjauhi larangannya. Sholat merupakan tiang agama yang harus dijaga dan dilakukan oleh setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan. Berikut salam satu kutipan dari novel Hati Suhita yang menunjukkan sikap taat terhadap perintah Allah:

Kami sholat berjamaah. Mas Birru jadi imamnya. Aku berdiri di shaf paling belakang dan tak henti meneteskan air mata. Aku selalu menyalahkan Mas Birru karena tidak peduli padaku, padahal aku sendiri yang tak mengenal kehidupannya. Aku sendiri tak tahu menahu kecamuk hatinya. **Khilma Anis, Hati Suhita, 105.**

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan sikap hamba yang taat dan menjalankan perintah Allah. Menurut Kamus Bahasa Indonesia ketaatan merupakan kepatuhan ataupun tunduk atas segala yang diperintahkan. Purwadinata, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 987. Islam mewajibkan pemeluknya supaya taat kepada Allah, yakni dengan melakukan semua perintahnya dan menjauhi semua larangannya. Taat memiliki arti beribadah dan menjauhkan diri dari maksiat, salah satunya adalah mendirikan sholat.

Peneliti menyantumkan hal tersebut karena kita hanya manusia yang butuh Allah. Bahwasannya sholat adalah sebuah tonggak untuk menjalin hubungan yang baik dengan Allah. Peneliti mengharapkan pembaca mengambil nilai pendidikan Islam yang berkaitan dengan hal-hal baik, seperti mengerjakan sholat tepat waktu dengan berjamaah.

8) Menghormati tamu

Bertamu merupakan ajaran Islam kebiasaan para nabi dan orang-orang sholih untuk menyambung silaturahmi. Sedangkan memuliakan tamu merupakan nilai kualitas iman seseorang.

Bagaimana mungkin aku menghadapinya sendirian sedang Mas Birru ada dipihaknya? Aku ingin menariknya ke sebuah sudut lalu memohon kepadanya, untuk tidak perlu menjalin komunikasi dengan Mas Birru, tapi itu tidak mungkin. sebab dia adalah tamu. Aku harus hormat tamu sebaik yang diajarkan kitab-kitab kuning. **Khilma Anis, Hati Suhita, 85.**

Data diatas merupakan sikap yang mencerminkan adab yang baik dalam menghormati tamu. Meskipun hatinya begitu hancur, ia tetap menghormati dan menjamu tamunya dengan baik.

Kutipan di atas juga bentuk implementasi dari hadist Abu Hurairah ra. artinya:

“Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam. siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tetangganya. Siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya.”(HR. Bukhori dan Muslim) [Bukhori, no. 6018, 6019, 6136, 6475 dan Muslim, no. 47]

Hadist diatas dapat menguatkan kutipan novel Hati Suhita karena perlakuan Alina kepada tokoh Rengganis. Dalam hal ini peneliti mendukung sikap Alina, yang hatinya sedang bergejolak melihat Rengganis bertamu dirumahnya namun ia tetap memuliakan dan menghormatinya sebagai tamu suaminya, Gus Birru.

9) Mengambil hikmah dari lingkungan sekitar

Aku harus belajar dari tebu, yang untuk memberikan rasa manis terlebih dahulu harus digiling, diperas, bahkan diinjak-injak sampai benar-benar mengeluarkan sarinya. Proses ini menandai jerih payah hidup, bahwa untuk mencapai kenikmatan butuh perjuangan yang panjang. Khilma Anis, Hati Suhita, 126.

Manusia dan tumbuh-tumbuhan memiliki hubungan erat dalam kehidupan. Istilah alam di dalam Al-Qur'an disebutkan dalam bentuk plural, yakni *'Alamin*, dan telah disebutkan sebanyak 73 kali di dalam 30 surat. **Husin Al Munawar, Aktualisasi Nilai-Nilai Al-Qur'an Dalam Sistem Pendidikan Islam (Jakarta: PT Ciputat Press, 2005), 16.**

Hal ini menunjukkan kualitas nilai pendidikan Islam yang baik dalam novel tersebut. Namun secara global, istilah alam semesta atau langit dan bumi disebut menggunakan ayat *As-Samawat wal ardlu wa ma baina huma* (langit-langit dan bumi serta segala sesuatu yang ada pada keduanya). Dalam peranannya alam juga berposisi sebagai guru manusia dan kita harus belajar kepada alam semesta yang tunduk dan mutlak terhadap hukum-hukum dan ketetapan Allah. Muhammad Fuad Abdul Baqiy, Al-MuIbnjam Al-Mufahrash Li Alfadh Al-Quran Al-Karim (Baerut: Dâr al-Fikr, 1987), 480.

Kutipan di atas mendukung data dari novel Hati Suhita, yang mengambil hikmah atau pelajaran dari sebuah tumbuhan. Peneliti sedikit menambahkan, bahwa jika manusia tidak belajar dan mengambil hikmah dari lingkungan atau alam sekitar, maka tidak ada bedanya manusia dengan hewan yang saling menipu dan cenderung berbuat kerusakan.

b. Relevansi Novel Hati Suhita Sebagai Media Pendidikan *Birrul Walidain*

Novel Hati Suhita merupakan sebuah karya sastra dari Khilma Anis. Media pendidikan adalah salah satu benda yang dapat dirasakan oleh indera manusia yang digunakan sebagai penghubung dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan efektifitas hasil belajar siswa. (Zakiah Daradjat 1995) *Birrul walidain* menurut Quraish Shihab adalah berbuat baik dan menyenangkan orang tua serta tidak mengganggu keduanya, memberi nafkah, bersyukur, memohon rahmat serta memohonkan ampunan untuk mereka. **M. Quraish Shihab, Birrul Walidain (Tangerang: Lentera Hati, 2014), 87.** Jadi dalam bab ini akan membahas mengenai relevansi novel Hati Suhita sebagai media pendidikan *birrul walidain* dalam konteks era society 5.0, berikut pembahasannya:

1. Nilai-nilai keluarga dan tradisi

Keluarga merupakan komponen social terkecil dari pada masyarakat. Menurut Kamus Sosiologi tradisi merupakan adat istiadat dan kepercayaan turun menurun yang dapat dipelihara. Soekanto, Kamus Sosiologi (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), 459. Berikut nilai-nilai keluarga dan tradisi yang terkandung dalam novel Hati Suhita:

a) Hormat dan Patuh kepada orang tua

Hormat dan patuh kepada orang tua merupakan suatu kewajiban yang tidak berasal dari budaya dan etika yang lebih tinggi daripada individu. Karena hormat dan patuh kepada orang tua bukan hal yang melekat dari diri manusia, melainkan harus ditransferkan sebagai budaya yang dikembangkan dalam keluarga dan masyarakat. Seperti yang telah termaktub dalam QS. Luqman: 14 dibawah ini:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (لقمان / 31: 14)

Artinya: Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun (Wasiat Kami,) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali. Selambat-lambat waktu menyapih ialah sampai anak berumur 2 tahun. (Luqman/ 31: 14)¹

Peneliti menyimpulkan, bahwa ayat diatas mengajarkan manusia untuk berbuat baik kepada orang tua, karena mereka sudah bersusah payah dalam mendidik dan merawat anaknya. Berikut salah satu data terkait hormat dan patuh kepada orang tua yang terkandung dalam novel Hati Suhita:

“Ya, aku tahu ini bukan salahmu. Kamu juga tidak punya pilihan lain selain manut. Tapi malam ini juga kamu harus paham, aku tidak mencintaimu, atau tepatnya, aku belum mencintaimu.” **Khilma Anis, 2.**

Data diatas merupakan cerminan dari QS. Luqman: 14 yakni mengenai kepatuhan seorang anak terhadap orang tuanya. Tidak hanya itu, dikutip dari pendapat Ulfatun Adhiroh bahwa ada lagi sikap yang menunjukkan hormat dan patuh kepada orang tua misalnya, berbicara dengan lembut, *tawadhu'* (rendah hati) kepada keduanya, memberi infak (sedekah kepada orang tua), rukun dan mendoakan orang tua. (Ulfatun Adiroh 2023)

Peneliti berasumsi hal diatas merupakan adab tertinggi dalam diri manusia, karena sikap hormat dan patuh kepada orang tua harus dikembangkan dan dilestarikan sebagai budaya kita. Adanya sikap tersebut dapat menjadi jalan kita untuk meraih ridha Allah serta memudahkan segala kesulitan.

b) Budaya dan tradisi lokal

Cerita dalam novel hati Suhita mengajarkan mengenai budaya dan tradisi yang patut dilestarikan oleh generasi penerus, berikut data yang dimaksud:

Dia menyukai wayang, menikmati itu sebagai sebuahn selingan lalu jadi pedoman. Ia memang mewakili keanggunan dan kelembutan karakter perempuan Jawa. Jadi menurutku, buku-buku tentang dunia Jawa sangat penting untuknya. **Khilma Anis, 40.**

Data diatas menunjukkan bahwa tokoh Alina sangat meminati tradisi wayang, bahkan tokoh Alina sendiri menunjukkan perwatakan perempuan Jawa. Mengutip dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tradisi memiliki arti adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dilestarikan oleh masyarakat. (Departemen Pendidikan Nasional 2008) Peneliti menambahkan, demikian pula wayang merupakan budaya dan tradisi local yang hampir punah dimakan masa perkembangan zaman dan perlu dirawat dan dilestarikan kembali.

2. Pengembangan Karakter

Berikut yang termasuk pengembangan karakter yang terkandung dalam novel Hati Suhita:

a) Etika dan moralitas

Etika merupakan tindakan yang biasa dilakukan oleh seseorang. Moral adalah perilaku yang positif berdasarkan pandangan hidup atau agama tertentu. Dibawa ini salah satu data terkait etika dan moral yang terkandung dalam novel hati Suhita:

¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag In Ms Word by LPMQ", Qs. Luqman: 14.

“Sebentar, ya.” Mas Birru menaruh kunci mobil di atas mejaku. Ia berjalan ke belakang, semua pegawai berdiri lalu bersalaman. Aku tersenyum karena itu seperti kebiasaan di pesantren. Khilma Anis, 102.

Data diatas menunjukkan etika dan moral yang aplikasikan oleh pegawai kafe Gus Birru yang menyalaminya ketika tahu Gus Birru selaku pemilik kafe dengan ramah dan penuh takdzim. Mengutip dari Jurnal Riset Agama mengungkapkan, bahwa etika dan moral merupakan bentuk praktik dari akhlak. (Muhammad Jauhar Kholish 2021)

Dilansir dari pendapat Ahmad Amin, bahwa akhlak merupakan kebiasaan berperilaku, yang memiliki arti bila membiasakan berbuat sesuatu maka kebiasaan tersebut disebut akhlak. **Muhammad Jauhar Kholish, 94.** Peneliti menambahkan, jika etika dan moral yang baik menjadi kebiasaan dalam berperilaku maka akan menjadi kecenderungan yang baik baik seseorang, begitu pula sebaliknya jika seseorang terbiasa melakukan hal buruk, maka ia juga kecenderungan melakukan hal yang buruk.

b) Empati dan kasih sayang

Empati merupakan kemampuan seseorang dalam memahami perasaan orang lain. Kasih sayang merupakan perasaan cinta dan kepedulian seseorang terhadap sesama. Dibawah ini merupakan salah satu data terkait empati dan kasih sayang yang terkandung dalam novel Hati Suhita:

Aku memukulnya pakai bantal sapi. Mas Arya tidak segahar Mas Birru. Suaranya lembut penuh empati. Sinar matanya selalu tenang di balik kaca matanya. Tinggi badannya sedang, tidak setinggi Mas Birru. Rambut Mas Arya rapi, rambut Mas Birru berantakan. Mas Arya seorang aktivis social. Mas Birru seorang aktivis pergerakan. Mas Arya lebih banyak mendampingi masyarakat. Mas Birru lebih banyak mendampingi kader-kadernya. Mas Arya aktif menuliskan pemikiran di media, sedang Mas Birru lebih suka diskusi. Tapi di hatiku, keduanya sama-sama bening dan punya kasih sayang yang sama banyaknya. Khilma Anis, 185.

Data diatas menunjukkan implikasi dari sikap empati dan kasih sayang Mas Arya kepada Rengganis. Dalam hal ini Mas Arya hanya memperhatikannya, tidak mengungkapkan perasannya karena menjaga perasaan Rengganis yang baru saja di tiggal Gus Birru menikah dengan Alina, wanita pilihan orang tua Gus Birru.

Rachmawati berpendapat bahwa, empati adalah kemampuan menempatkan diri pada posisi orang lain, memahami dan mengerti perasaan orang tersebut ketika mengalami hal yang sama. (Wiwin Winangsih, Lastris Yuniarti 2018) Pendapat ini mendukung rasa empati dan kasih sayang Mas Arya kepada Rengganis, yang mana Rengganis sedang berada difase yang tidak baik karena perjdodohan kekasihnya.

Peneliti sedikit menambahkan, dengan adanya sikap empati dan ksih sayang akan membuat seseorang tidak mudah menyepelekan orang lain. Karena hal ini merupakan sikap peduli yang perlu dipupuk dengan baik. Namun, jangan pula terlalu peduli dengan orang lain, jika ingin peduli maka pedulilah sewajarnya saja, untuk mengantisipasi jika terjadi hal yang tidak baik kepadamu.

c) Kesetaraan gender

Kesetaraan gender adalah salah satu diantara hak asasi sebagai manusia. Pada hakikatnya perempuan memiliki hak sama dengan laki-laki seperti, hidup secara terhormat, bebas menentukan pilihan hidup dan bebas dari rasa ketakutan. Berikut salah satu data yang menunjukkan kesetaraan gender:

Semua perempuan ingin sepertiku, punya suami yang memiliki tubuh tinggi tegap, kulit bersih, jambang kebiruan, rambut hidung dan hidung bangir, yang menunjukkan kalau dia berdarah biru. Trah kiai. Trah pesantren.

Semua perempuan ingin sepertiku, memiliki mertua kaya raya. Rumah dan pesantren megah. Harta benda yang tumpah ruah. Namun, mereka tak tahu seberapa banyak tangisku tumpah. Mereka tidak tahu bahwa aku sudah lama

berencana ingin pergi tapi tak sanggup kutinggalkan ummik yang terlanjur kusayangi. Ummik yang sendirian membesarkan pesantrennya. Ya, sendirian. Karena putera tunggalnya terlalu cuek. **Khilma Anis, 5.**

Data diatas menunjukkan, bahwa perempuan juga bisa memimpin dan membesarkan pesantren layaknya seorang laki-laki. Namun peneliti menambahkan, kemampuan tersebut tidak dapat menurunkan sebuah kodrat perempuan sesungguhnya, seperti menjadi istri yang baik, ibu yang baik dan istri yang patuh pada suami.

Mengutip dari Jurnal Equilibrium, dalam budaya masyarakat Jawa antara laki-laki dan perempuan saling bekerja sama meningkatkan keharmonisan dalam rumah tangga, masyarakat dan bangsa. Oleh sebab itu, implementasi kesetaraan dan keadilan gender harus mengamati masalah kontekstual yang meliputi tempat dan waktu tertentu, serta situasional yang menyesuaikan situasi/ keadaan, bukan berpacu pada perhitungan secara matematis dan bersifat umum. (Rudi Aldianto, Jasruddin 2015) Peneliti menambahkan, bahwa keharmonisan rumah tangga, masyarakat dan bangsa merupakan tanggung jawab semua komponen yang ada. Oleh karena itu, kerja sama yang baik antara komponen itu sangat diperlukan.

3. Relevansi teknologi

Berikut data terkait relevansi teknologi yang terkandung dalam novel Hati Suhita:

a) Menggunakan teknologi untuk pembelajaran

Menggunakan teknologi untuk pembelajaran merupakan hal yang baik dalam pemanfaatannya. Berikut salah satu data yang menunjukkan menggunakan teknologi sebagai pembelajaran:

Mas Birru mengembangkan sayap bisnis dengan merambah wilayah percetakan dan langsung berjalan lancar. Hampir semua senior mencetak apapun di CV Banyu Biru miliknya. Soal percetakan ini, aku tiidak tahu menahu. Tapi di penerbitan, dia mendirikan komunitas jurnalistik untuk pesantren-pesantren. Mas Birru menunjukku sebagai ketua komunitas. Kami adalah satu tim yang solid. **Khilma Anis, 221.**

Data diatas diungkapkan oleh tokoh Rengganis terkait Gus Birru yang membuka bisnis yang berkembang pesat serta jurnalistik yang dikirim ke pasantren-pesnatren. Hal ini merupakan pemanfaatan teknologi sebagai pembelajaran, tidak hanya itu teknologi juga digunakan sebagai bahan promosi usaha/ bisnis.

Dalam pemanfaatan teknologi bisa membantu meringankan pengajar dalam membuat tugas dan membangun pengalaman peserta didik yang lebih bermanfaat. Saat berhadapan langsung dengan teknologi tinggi maka posisi pendidikan terhadap media pembelajaran juga penting, karena kenyataanya belajar adalah berubah, hal tersebut diungkapkan oleh Sardiman A.M. **Sardiman A.M, Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar (Depok: Raja Grafindo Persada, 2018), 7.**

Peneliti menambahkan, sesuai dengan teori yang tertera di bab dua terkait media pembelajaran, teknologi merupakan solusi yang dapat memudahkan pendidik untuk mengajar siswanya. Hal ini bisa menggunakan proyektor, audio visual dan support visul sebagai pendukung kegiatan belajar mengajar.

b) Integrasi nilai tradisional dengan teknologi

Terkait integrase nilai tradisional dengan teknolog merupakan hal yang saling berdampingan dalam membentuk karakter seseorang. Berikut salah satu data terkait integrase nilai tradisional dengan teknolo yang terkandung dalam novel hati Suhita:

Aku kerasan sekali di sana. Aku bangga dengan upaya Mas Arya dan kawan-kawannya yang juga punya program untuk menghidupkan kembali budaya local melalui permainan tradisional, kesenian, dan tari-tarian. Mereka terus

menggali potensi local untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata baik alam, budaya, pertanian, maupun kearifan local lainnya untuk menarik banyak pengunjung ke sana sehingga mampu menggerakkan perekonomian warganya. Khilma Anis, 215.

Data diatas menunjukkan hubungan antara nilai tradisional dan teknologi yang ungkapkan tokoh Rengganis pada tokoh Mas Arya, yang sangat sigap dalam melestarikan potensi masyarakat local yang hampir pupus melalui teknologi masa kini.

Nilai tradisional mempunyai peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa dan mewujudkan identitas baru bangsa melalui pewarisan budaya dan tradisi yang mengakar diberbagai wilayah. Tanpa terkecuali termasuk pendidikan dan nilai-nilai kearifan lokas mempunyai pengaruh yang mendasar, pendapat ini dikutip dari artikel Suara Anda. "Integrasi Kearifan Lokal Dan Teknologi Augmented Reality," Suara Anda, 15 Agustus 2023.

Pendapat peneliti, yang dilakukan oleh tokoh Mas Arya merupakan hal yang baik, krena dari segi penggunaannya teknologi memiliki manfaat yang sangat banyak, salah satunya adalah yang dilakukan tokoh Mas Arya. Selain itu adanya integritas nilai dengan teknologi merupakan sesuatu yang dapat meningkatkan efisiensi dalam dunia pendidikan, guna mengoptimalkan hasil belajar siswa, terutama dalam konteks pendidikan *birrul walidain*.

4. Pendidikan kontekstual

Berikut salah satu data terkait pendidikan kontekstual yang tertuang dalam novel Hati Suhita:

a) Pembelajaran kontekstual

Pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang menerapkan gagasan pengetahuan dan lingkungan sekitar melalui pengamatan pada situasi yang nyata. Berikut salah satu data yang dimaksud:

Aku tak boleh tenggelam dalam nestapa sebab namaku adalah Suhita. Dewi Suhita, yang membuat Candi Sukuh dan Candi Ceta di lereng Gunung Lawu. Aku, mewarisi namanya, tak perlu membuat tempat pemujaan dan punden berundak di lereng gunung. Aku hanya perlu belajar dari ketabahan Ekalaya yang ditolak dan diabaikan. **Khilma Anis, 12.**

Data diatas merupakan bentuk pendidikan kontekstual yang tertuang dalam novel Hati Suhita. Namun pembelajaran yang diambil oleh tokoh Alina adalah melalui penokohan wayang serta pewatakannya, seperti ketabahan Ekalaya dan kekuatan Dewi Suhita dalam memimpin kerajaan Majapahit.

Mengutip pendapat dari Jurnal Pendidikan, bahwa karakteristik pembelajaran kontekstual adalah menemukan. Proses dalam pembelajaran kontekstual ini adalah dengan mencari tahu dan penemuan melalui proses berpikir secara kritis. (M. Badrut Tamam 2015)

Peneliti berpendapat, pembelajaran kontekstual yang diterapkan oleh tokoh Alina merupakan penemuannya dalam kisah-kisah wayang tanah Jawa dan hal ini belum sinkron dengan kutipan yang diambil dari Jurnal Pendidikan. Maka dari itu, peneliti hanya menggaris bawahi mengenai penemuan-penemuan yang telah ditemukan, lalu dipecahkan dengan cara berpikir kritis mengenai hal tersebut, baik dari kisah-kisah tertentu maupun dalam peristiwa yang konkret.

b) Contoh dan teladan

Contoh dan teladan merupakan satu kesatuan yang berpacu pada sikap, sifat dan perilaku seseorang yang patut untuk ditiru. Dibawah salah satu data mengenai contoh dan teladan yang terkandung dalam novel Hati Suhita:

Aku ingin marah lalu ku ingat nasihat begawan Wiyasa, orang-orang yang dapat menaklukkan dunia adalah orang yang sabar menghadapi caci maki orang lain. Orang yang dapat mengendalikan emosi ibarat seorang kusir yang

dapat menaklukkan dan mengendalikan kuda liar. Dia dapat mengambil jarak dari amarahnya seperti ular menanggalkan kulitnya. Hanya mereka yang tidak gentar dengan siksaan yang akan berhasil mencapai apa yang dicitakan. **Khilma Anis, 61.**

Data diatas menunjukkan tokoh Alina yang mencontoh dan meniru sifat dari Begawan Wiyasa yang dapat menaklukkan dunia dengan sikap sabarnya. Keteladanan merupakan metode yang efektif diterapkan pendidik dalam menyampaikan pembelajaran. Karena adanya keteladanan dapat merubah sikap peserta didik secara perlahan, hal ini dikutip dari Jurnal studi Keislaman. (Ali Mustofa 2019) Peneliti menambahkan, karena istilah dari guru sendiri adalah singkatan dari *digugu* dan *ditiru*. *Digugu* dalam perkataan baiknya, *ditiru* dalam perbuatan, perlakuan dan sikapnya.

5. Diskusi keluarga

Diskusi keluarga merupakan hal yang baik dilakukan dalam memutuskan suatu perkara dalam rumah tangga/ keluarga. Hal ini juga terdapat dalam novel Hati Suhita, sebagai berikut:

a) Suka membaca

Membaca adalah kegiatan yang dilakukan penuh perhatian guna memahami suatu informasi melalui indra penglihatan. Berikut data terkait suka membaca yang terkandung dalam novel Hati Suhita:

Dulu, zaman dia mondok, aku memang sering meminjamnya buku, sebab kulihat, dia memiliki gairah yang besar pada pengetahuan. Alina Suhita menghafal Al-Qur'an dengan sangat lancar. Dia mempelajari kitab kuning secara serius. Ia menghabiskan waktunya untuk hapalan dan membaca buku-buku tafsir. Tapi diam-diam, wajahnya penuh beban. Jadi kupikir, buku-buku bisa menghiburnya. Kami jarang bicara tapi dia selalu menerima niat baikku memberinya bacaan. **Khilma Anis, 38.**

Data diatas menunjukkan minat tokoh Alina dalam membaca buku, seiringan dengan ia menghafal Al-Qur'an. Bahkan dalam cerita tersebut hampir semua tokoh mempunyai minat baca. Beberapa ahli berpendapat mengenai sikap suka membaca secara utut, yakni minat baca menjadi suatu perhatian yang kuat dan mendalam yang diikuti dengan perasaan senang saat membaca, sehingga anak-anak mau membaca menurut inisiatifnya sendiri. (Zumrotus Sa'diyah, n.d.)

Peneliti berpendapat, bahwa minat membaca harus ditingkatkan pada diri siswa. Hal ini sinkron dengan cerita dan data yang telah dicantumkan oleh peneliti. Maka dari itu, minat membaca siswa harus dipupuk lebih baik lagi.

b) Refleksi diri

Refleksi merupakan sikap manusia untuk berkaca pada diri sendiri atau dengan kata lain menangkap pengalamannya, memikirkannya kemudian dievaluasi. Berikut salah satu data yang terkandung dalam novel Hati Suhita terkait refleksi diri:

“Alina, pas kamu pergi sementara ummik sakit parah, jujur aku ingin marah. Apalagi kamu gak bisa dihubungi. Terus hp mu sudah *on* tapi kamu masih gak mau bicara. Aku jengkel luar biasa. Tapi pergimu kemarin itu menyadarkanku banyak hal. Ternyata kamu adalah ruh di rumah kita, di pesantren kita dan bahkan di kamar kita.”

“Ummik sakit, aku tidak tahu obatnya, aku tidak tahu dokternya. Abah *duko-duko* terus dan menginterogasi ku di antara kita ada masalah apa, sampai kamu pergi. Terus aku datang ke rumah yai jabbar nyari kamu dan ternyata kamu

tidak ada di sana. Sungkan aku sama abah jabbar, lin. Aku ingat beliau sudah menitipkan puterinya kepadaku, tapi aku malah menyia-nyiakanmu sampai kamu pergi. *Wes gak karo-karoan* pikiranku. Belum lagi urusan kerjaanku yang ruwet. Aku terus nyari kamu ke aruna, dan kamu gak sama dia. Sementara semua urusan pondok kocar-kacir. Pengurus harian bingung nanya ini itu yang aku *gak* tahu. Pengurus diniyah minta ini itu yang aku *gak* ngerti. Banyak tamu wali murid dan wali santri datang sementara aku *gak* ngerti sama sekali bagaimana selama ini kamu hadapi mereka.” Khilma Anis, 351.

Data diatas menunjukkan sikap refleksi diri yang ditunjukkan oleh Gus Birru dari banyaknya kejadian yang sudah terjadi. Hal ini ia sadari secara alami, karena perjalanan waktu yang sangat lama. Ia menyadari telah menyia-nyiakan Alina 7 bulan lamanya, tanpa memikirkan lebih dalam mengenai perasaan Alina, sehingga pada akhirnya Gus Birru membutuhkan Alina untuk dirinya, keluarganya dan pesantrennya.

Mengutip dari pendapat Boud, Keogk dan Walker refleksi adalah aktivitas manusia untuk menangkap kembali pengalaman silam, memikirkannya lalu dievaluasi. Proses refleksi diri ini terjadi secara alami, namun proses tersebut tidak fokus dan tidak sistematis, sehingga tidak merupakan suatu proses belajar yang efektif. (Vera Almira, Zwasta Pribadi Mahardika, Endy Muhammad 2023)

Peneliti memberi sedikit asumsi terkait refleksi diri, keterkaitan antara data dan pendapat diatas ada kesamaan dalam proses terjadinya, yakni hal itu terjadi secara alami tanpa adanya fokus dan sistematis, sehingga dari Gus Birru membutuhkan beberapa waktu untuk menyadari hal ini. Refleksi diri dalam dunia pendidikan bisa diajarkan diakhir semester, sebagai bentuk evaluasi siswa dan pendidik.

6. Mengatasi tantangan modern, pengarang menunjukkan sikap kritis dalam menggunakan teknologi

Modernisasi merupakan perubahan secara menyeluruh yang prosesnya berlangsung dengan cepat dan hal ini muncul karena adanya perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang semakin meningkat. Berikut salah satu data terkait sikap kritis terhadap teknologi yang terkandung dalam novel Hati Suhita:

Aku membuka pintu kamar, Mas Birru menutupnya pelan lalu menguncinya. Dia duduk di tepi ranjang. Mematikan hape-nya sendiri dan hapeku, lalu meletakkannya besisian di atas meja. Dia merebahkan diri di kasur yang dingin. Kupasangkan selimut lalu aku bergerak menutup tirai dan jendela sebab deras-nya hujan membuat rintik air masuk ke dalam kamar kami. Khilma Anis, 376.

Data di atas menunjukkan sikap kritis terhadap teknologi dalam bentuk menggunakan hape hanya seperlunya saja. Jika kumpul dengan keluarga atau pasangan maka hape juga disimpan terlebih dahulu.

Mengutip dari pendapat Lumintang, transformasi social merupakan peralihan pola kehidupan masyarakat yang berhasil menerima perubahan kondisi alam, lingkungan, kebudayaan, warga dan ideology serta pola pikir yang bermacam-macam setiap hal baru dimasyarakat. **Selvi Agustin, “Tantangan Masyarakat Islam Di Era Modernisasi” (Institut Agama Islam Negeri Pontianak, 2023), 4.**

Peneliti berpendapat, dari data yang peneliti cantumkan dan pendapat dari Lumintang, bahwa hal ini bisa diatasi dengan sikap kritis terhadap teknologi. Mengontrol penggunaan teknologi secara berlebihan dengan hanya memanfaatkan yang positif saja. Namun hal ini tidak mudah karena, banyak yang sudah kecanduan dengan teknologi, akan tetapi masih dapat dikendalikan dengan adanya system waktu dalam penggunaannya.

4. Conclusion

Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel Hati Suhita ini, ditunjukkan dengan adanya narasi yang diungkapkan oleh pengarang. Hal ini meliputi; tabah dan sabar menghadapi ujian dan cobaan, saling memaafkan, keharmonisan dalam keluarga dan rumah tangga, tulus dan ikhlas dalam

menerima takdir serta melakukan tanggung jawab, pentingnya pengetahuan dan pendidikan, pentingnya hubungan keluarga dan hidup bermasyarakat, taat terhadap perintah Allah dan menghormati tamu.

Relevansi novel Hati Suhita sebagai media pendidikan *birrul walidain* bagi anak di era society 5.0 juga ditunjukkan oleh pengarang didalamnya. Terkait relevansi tersebut diantaranya; nilai-nilai keluarga dan tradisi meliputi hormat dan patuh kepada orang tua serta budaya dan tradisi local, pengembangan karakter meliputi etika dan moralitas, empati dan kasih sayang serta kesetaraan gender, selanjutnya yaitu relevansi teknologi meliputi menggunakan teknologi untuk pembelajaran dan integrasi nilai tradisional dengan teknologi, pendidikan kontekstual meliputi pembelajaran kontekstual serta contoh dan teladan, diskusi keluarga meliputi suka membaca dan refleksi diri dan yang terakhir adalah mengatasi tantangan modern yang ditunjukkan oleh pengarang dengan sikap kritis dalam menggunakan teknologi.

5. Acknowledgements

Puji Saya ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini. Penelitian ini tidak akan mungkin terlaksana tanpa dukungan dan bantuan dari banyak individu.

References

- Ali, Herry Noer. 1989. *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam: Dalam Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Ali Mustofa. 2019. "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam." *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman* 5 (1): 23–42.
- Ali Qaimi. 2002. *Menggapai Langit Masa Depan Anak*. Bogor: Cahaya.
- Ariefin, D., & Darmawan, I. P. A. 2021. "Pemecahan Masalah Dalam Pembelajaran Melalui Kreativitas Guru Selama Masa Pandemi: Problem Solving in Learning Through Teacher Creativity During the Pandemic." *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1 (17): 55–63.
- Ashila Asfa Nabila, Heru Pratikno. 2022. "Analisis Nilai Agama Islam Pada Novel 'Cinta Suci Zahrana' Karya Habiburrahman El Shirazy." *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam* 2 (2): 121–26.
- Concept, The, Purpose Human, and Life Through. 2018. "Konsep Sabar Dalam Al-Quran Dan Kontekstualisasinya Dalam Tujuan Hidup Manusia Melalui Pendidikan." *Jurnal Ruhama* 1 (1): 63–77.
- Damanhuri. 2010. *Akhlaq Tasawuf*. Banda Aceh: Penerbit Pena.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Doni Saputra, Rika Asmarani. 2023. "Konsep Pendidikan Akhlak 'Mahmudah Dan Mazmumah' Bagi Guru Dan Murid Di Dalam Kitab Adab Al Alim Wa Al Muta'alim." *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 4 (1): 112–27.
- Eka Purwitasari. 2024. "Keutamaan Saling Memaafkan Dalam Islam." Rumah Zakat. 2024.
- Fathur Rahman Alfa. 2019. "Pernikahan Dini Dan Perceraian Di Indonesia." *JAS: Jurnal Ilmiah Ahwal Syakhshiyah* 1 (1): 50.
- Halid Hanafi Dkk. 2018. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hibama S. Rahman. 2002. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Galah.
- Husin Al Munawar. 2005. *Aktualisasi Nilai-Nilai Al-Qur'an Dalam Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Ciputat Press.
- "Integrasi Kearifan Lokal Dan Teknologi Augmented Reality." 2023. Suara Anda. 2023.
- Khilma Anis. 2019. *Hati Suhita*. Kotagede: Telaga Aksara.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. 2018. "Qur'an Kemenag In Ms Word by LPMQ."
- M. Badrut Tamam. 2015. "Model Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran PAI Di SMP Al-Azhar Banjar Patroman." *Jurnal Pendidikan* 3 (2): 90.
- Milya Sari. 2020. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA." *NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA* 1 (6): 43.
- Mubarak, Achmad. 2001. *Psikologi Qur'ani*. Jakarta: Pustaka Firdaus.

- Muh. Wajedi Ma'ruf. 2020. "Ukhuwah Dalam Al-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam." *Dirasat Islamiyah: Jurnal Kajian Keislaman* 1 (2): 138.
- Muhammad Fuad Abdul Baqiy. 1987. *Al-Mulbnjam Al-Mufahrash Li Alfadh Al-Quran Al-Karim*. Baerut: Dâr al-Fikr.
- Muhammad Jauhar Kholish. 2021. "Etika Dan Moral Dalam Pandangan Hadis Nabi Saw." *Jurnal Riset Agama* 1 (1): 93.
- Munir Yusuf. 2018. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo.
- Nyoman Kutha. 2006. *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwadinata. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Restu Hartiko Widi. 2010. *Asas Metodologi Penelitian; Sebuah Pengenalan Dan Pemetaan Langkah Demi Langkah Pelaksanaan Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rosalia G. 2018. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Dahlan Karya Haidar Musyafa." Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Rudi Aldianto, Jasruddin, Hidayah Quraisy. 2015. "Kesetaraan Gender Masyarakat Transmigrasi Etnis Jawa." *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi* 3 (1): 93.
- Sardiman A.M. 2018. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Selvi Agustin. 2023. "Tantangan Masyarakat Islam Di Era Modernisasi." Pontianak: Institut Agama Islam Negeri Pontianak.
- Shihab, M. Quraish. 2014. *Birrul Walidain*. Tangerang: Lentera Hati.
- Soekanto. 1993. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Subairi. n.d. "Keharmonisan Keluarga Perspektif Agama Islam." *Jurnal Mahabits*, 171–87.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2010. "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik." In 4, 274. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tim Penyusun. 2020. "Pedoman Penulisan Karya Ilmiah." In . Kediri: IAIFA Press.
- Ulfatun Adiroh. 2023. "Makna Birrul Walidain Dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis Perspektif Pendidikan Islam." UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Vera Almira, Zwasta Pribadi Mahardika, Endy Muhammad, Astiwaru. 2023. "Hubungan Antara Refleksi Diri Dengan Empati Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Yarsi Dan Tinjauannya Menurut Pandangan Islam." *Jurnal Ilmiah Indonesia* 3 (3): 196.
- Wiwin Winangsih, Lastri Yuniarti, Ema Apriyanti. 2018. "Meningkatkan Sikap Empati Melalui Metode Mendongeng Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Ceria* 1 (3): 84.
- Zakiah Daradja. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zakiah Daradjat. 1995. "Metode Khusus Pengajaran Agama Islam." In 1, 226. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zumrotus Sa'diyah. n.d. "Pembinaan Minat Baca Siswa Mi Menurut Pendidikan Islam," 42.